

BAB 1

PENDAHULUAN

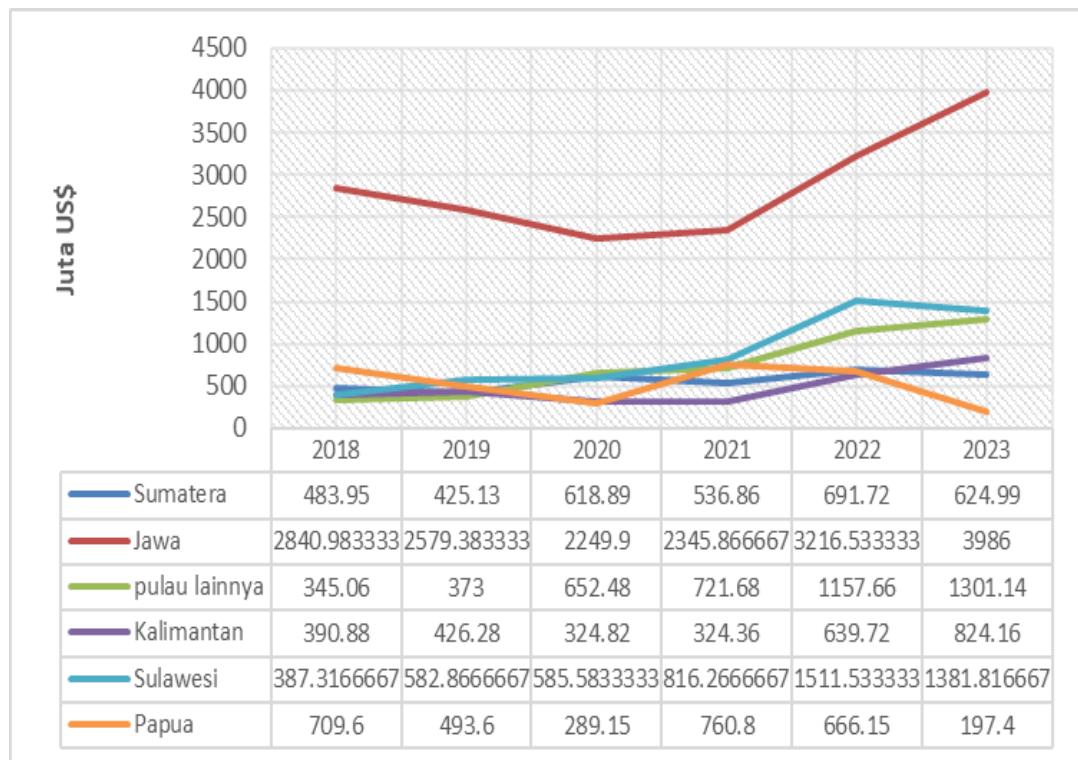
1.1. Latar Belakang

Investasi asing langsung (FDI) sangat penting untuk membantu meningkatkan ekonomi suatu negara. FDI bukan hanya memberikan modal, tetapi juga membawa teknologi baru, serta melatih para pekerja menjadi lebih terampil. Di negara berkembang seperti Indonesia, FDI sangat dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi serta menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan.

Ekonom neo klasik memandang aliran masuk modal asing sebagai sumber daya pembangunan ekonomi dan keterbukaan terhadap perekonomian lain sehingga dapat meningkatkan standar hidup. FDI merupakan bentuk dari penanaman modal nyata dalam pembangunan infrastruktur, barang modal dan persediaan yang melibatkan permodalan maupun kewirausahaan dimana para penanam modal dapat memanfaatkan modal yang ditanamkan (Putri dkk, 2024).

Investasi menjadi faktor penting dalam upaya pembangunan daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Tirtana, 2022). Pulau Jawa sudah lama menjadi pusat ekonomi Indonesia. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa, yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur, masing-masing memiliki ciri ekonomi yang berbeda tapi saling melengkapi.

Provinsi-provinsi di Pulau Jawa punya ciri ekonomi yang berbeda. DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten banyak bergantung pada sektor industri dan perdagangan. Sementara itu, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta memiliki ekonomi yang lebih beragam, yaitu di bidang pertanian, industri, dan perdagangan (Alwandi dan Muchlisoh, 2020). Meskipun pemusatan kegiatan ekonomi ini membuat segala sesuatu lebih efisien, hal ini juga bisa menyebabkan masalah ketidakmerataan pembangunan dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

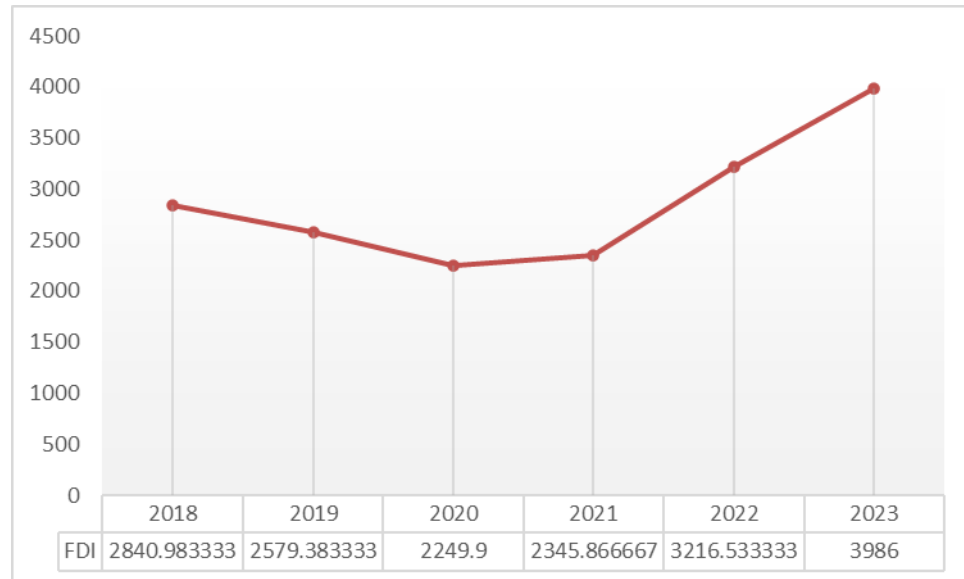


Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 1. 1 Tren Investasi Asing Langsung Pulau-pulau di Indonesia Tahun 2018-2023

Selama periode tahun 2018 hingga 2023, aliran investasi asing langsung di Indonesia mengalami perubahan yang berbeda-beda di setiap wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Pulau Jawa tetap menjadi wilayah yang paling banyak diminati oleh investor asing untuk menanamkan modalnya.

Pada tahun 2018, nilai investasi asing yang masuk ke Pulau Jawa tercatat mencapai 2.840,98 juta dolar AS. Akan tetapi, jumlah tersebut sempat mengalami penurunan menjadi 2.345,87 juta dolar AS pada tahun 2020. Penurunan ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi global yang sedang tidak stabil saat itu akibat pandemi COVID-19 yang memengaruhi aktivitas ekonomi dan investasi di banyak negara, termasuk Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 1. 2 Perkembangan Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa pada Tahun 2018-2023

Berdasarkan grafik perkembangan Investasi Asing Langsung di provinsi-provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2018 hingga 2023, terlihat adanya perubahan yang cukup besar setiap tahunnya. Pada tahun 2018, nilai FDI tercatat sebesar 2.840,98 juta USD. Nilai ini turun di tahun 2019 menjadi 2.579,38 juta USD, lalu terus menurun hingga mencapai titik terendah di tahun 2020 sebesar 2.249,9 juta USD. Penurunan ini diduga disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi dunia dan dampak pandemi COVID-19 yang menghambat kegiatan ekonomi dan investasi. Mulai tahun 2021, investasi mulai membaik dengan nilai FDI naik menjadi 2.345,87 juta USD. Kenaikan ini berlanjut di tahun 2022 dengan nilai FDI meningkat pesat menjadi 3.216,53 juta USD, dan mencapai angka tertinggi di tahun 2023 sebesar 3.986 juta USD.

Sementara itu, daerah di luar Jawa mulai menarik lebih banyak investasi asing. Di Sumatera, investasi sempat naik dari 483,95 juta US\$ pada 2018 menjadi 691,72 juta US\$ di 2022, lalu sedikit turun menjadi 624,99 juta US\$ di 2023. Kalimantan,

mengalami peningkatan investasi yang cukup cepat, dari 324,36 juta US\$ pada 2020 menjadi 824,16 juta US\$ pada 2023, didukung oleh pembangunan ibu kota baru.

Sulawesi juga mencatat pertumbuhan investasi yang besar, dari 387,32 juta US\$ pada 2018 menjadi 1.381,82 juta US\$ pada 2023. Wilayah lainnya pun mengalami peningkatan, dari 345,06 juta US\$ di 2018 menjadi 1.301,14 juta US\$ di 2023, yang menunjukkan makin besarnya minat investor untuk menanamkan modal di luar Jawa.

Namun, berbeda dengan daerah lain, Papua justru mengalami penurunan tajam. Investasi asing yang semula sebesar 709,6 juta US\$ pada 2018 turun menjadi 197,4 juta US\$ di 2023. Secara keseluruhan, meskipun investasi asing di beberapa wilayah luar Jawa terus bertumbuh, Pulau Jawa masih mendominasi penerimaan investasi asing. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan distribusi FDI yang perlu diperhatikan pemerintah.

Ketimpangan distribusi FDI di Indonesia menunjukkan bahwa keputusan investasi asing dipengaruhi tidak hanya oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh faktor spesifik menurut teori FDI. *Teori Dunning Eclectic Paradigm* atau OLI (*Ownership, Location, and Internalization*) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik keunggulan perusahaan yang menjadi determinan untuk melakukan FDI.

Pertama, keunggulan kepemilikan (*Ownership advantages*) merujuk pada keunggulan yang dimiliki perusahaan, seperti modal, teknologi, atau keterampilan. Keunggulan lokasi (*Location advantages*) adalah manfaat strategis yang ditawarkan oleh suatu wilayah untuk perusahaan yang ingin berinvestasi. Sedangkan, keunggulan internalisasi (*Internalization advantages*) adalah kemampuan perusahaan untuk menghindari kerugian akibat pemanfaatan sumber daya oleh pihak lain, yang disebabkan oleh kegagalan pasar atau kebijakan pemerintah, sehingga perusahaan memilih untuk memproduksi sendiri produknya (Purwono dan Hayati, 2021).

Selain itu, Dunning juga mengemukakan adanya berbagai motif yang mendorong investor dalam mengambil keputusan investasi, yaitu pencarian sumber

daya (*resource-seeking*), pencarian pasar (*market-seeking*), dan pencarian efisiensi (*efficiency-seeking*).

Selain teori yang menjelaskan tentang investasi asing langsung, banyak pula penelitian empiris yang telah dilakukan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung. Terdapat hasil yang berbeda-beda dari berbagai penelitian tersebut. Beberapa penelitian terdahulu meninjau Upah Minimum Provinsi (UMP) sebagai proksi dari biaya tenaga kerja yang merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor asing.

Tingkat upah minimum sering menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi investasi, terutama bagi perusahaan yang padat karya atau sensitif terhadap biaya operasional. Penelitian Choirunnisa dan Khoirudin (2024) menjelaskan bahwa UMP berdampak negatif terhadap investasi asing langsung, yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya tarik wilayah bagi investor asing.

Sebaliknya, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Nainggolan dan Yusnida (2025) dimana hasil penelitiannya menjelaskan variabel UMP justru berdampak positif pada investasi asing langsung. Upah minimum yang lebih tinggi dinilai dapat mencerminkan kualitas tenaga kerja yang lebih baik serta menciptakan stabilitas sosial dan produktivitas yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Selain faktor biaya tenaga kerja, Windoro dkk (2023) menemukan bahwa ukuran pasar juga merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi keputusan investasi asing langsung. Ukuran pasar dalam konteks ini sering diproksikan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan aktivitas ekonomi dan kapasitas konsumsi di suatu wilayah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap arus masuk FDI, yang berarti semakin besar ukuran pasar suatu daerah, semakin tinggi daya tariknya bagi investor asing. Pasar yang

besar menawarkan potensi permintaan domestik yang lebih luas, hal ini berpotensi membuat perusahaan memperoleh volume penjualan yang lebih tinggi.

Selain itu, Anindita dkk (2010) juga menemukan bahwa faktor ekspor sering dianggap sebagai indikator keterbukaan ekonomi dan merupakan salah satu faktor bagi FDI, terutama bagi investasi yang berorientasi ekspor. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai Ekspor secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap Investasi Asing Langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Windoro dkk (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk (2023) menemukan bahwa faktor non-ekonomi seperti stabilitas politik juga tidak kalah penting. Stabilitas politik menciptakan lingkungan bisnis yang dapat diprediksi dan mengurangi risiko investasi. Dalam penelitiannya, variabel stabilitas politik berdampak positif terhadap investasi asing langsung. Meskipun secara nasional politik Indonesia relatif stabil, terdapat dalam nilai stabilitas politik di tingkat provinsi yang diduga mempengaruhi keputusan lokasi investasi.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi FDI, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan FDI di enam provinsi di Pulau Jawa dengan fokus pada UMP, ukuran pasar, ekspor, dan stabilitas politik menggunakan pendekatan data panel. Provinsi yang telah ditentukan peneliti sebagai sample dalam penelitian ini yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur. Peneliti memilih provinsi-provinsi tersebut karena wilayah tersebut berperan sebagai motor penggerak perekonomian nasional dan juga sebagai pusat industri di Indonesia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa: Analisis Data Panel”**.

1.2.Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan permasalahan dalam studi ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Ekspor dan Stabilitas Politik dan Jumlah Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Ekspor dan Stabilitas Politik terhadap Jumlah Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perubahan Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Ekspor dan Stabilitas Politik dan Jumlah Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa,
2. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Ekspor dan Stabilitas Politik terhadap Jumlah Investasi Asing Langsung Provinsi di Pulau Jawa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan antara faktor-faktor seperti Upah Minimum Provinsi, Ukuran Pasar, Ekspor, dan Stabilitas Politik dengan Investasi Asing Langsung di wilayah Pulau Jawa. Diharapkan hasil studi ini dapat menjadi sumber referensi akademis dan memberikan landasan teoritis bagi peneliti yang berminat untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik terkait investasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyediakan kerangka analisis yang dapat menjadi acuan bagi para pemimpin dan pengambil kebijakan di provinsi-provinsi Pulau Jawa. Melalui penelitian mengenai pengaruh upah minimum provinsi, ukuran pasar, ekspor, dan stabilitas politik terhadap investasi asing langsung, studi ini bertujuan memberikan rekomendasi praktis yang dapat membantu pemerintah daerah merancang kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.